

METAFORA DALAM ANTALOGI PUISI MASIH ADA WAKTU KETIKA SENJA

KARYA SUMIYATI & KHAIDAR NAUFAL PASINGSINGAN

Ulfatus Saadahtur Rohmah^{1*}, Rawinda Fitrotul Mualafina²,
Zainal Arifin³,

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Semarang

ulfasaadahtur@gmail.com^{1*}, rawindafitrotul@upgris.ac.id²

zainalarifin@upgris.ac.id³

Corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to describe the use of metaphor in the poetry anthology Masih Ada Waktu Ketika Senja by Sumiyati and Khaidar Naufal Pasingsingan. The research employs a descriptive qualitative approach with observation and note-taking techniques for data collection. The data source consists of 10 poems selected from 46 poems in the anthology through purposive sampling. Data were analyzed using an informal method by presenting the findings descriptively. The results show that various types of metaphors are found in the anthology, namely direct comparison metaphors without comparative markers, metaphors based on the S.P.O. (Subject, Predicate, Object) language function pattern, dead metaphors, and live metaphors. Direct comparison metaphors appear in expressions such as "the solution of the night has been dissolved by time" and "I want to throw that pen into the bin of imagination." Metaphors based on language function patterns are found in the subject, object, and predicate elements that contribute to the construction of poetic meaning. Dead metaphors are represented by expressions that have become common in everyday language, such as "nuansa lara" (atmosphere of sorrow), "makan hati" (heartache), and "beban derita" (burden of suffering). Meanwhile, live metaphors are found in expressions that remain fresh, creative, and open to interpretation, such as "raindrops interpret feelings" and "the bin of imagination." The findings indicate that metaphors play an important role in enriching meaning, enhancing aesthetic value, and conveying the poet's inner experiences more profoundly.

Keywords: Metaphor, poetry, stylistics, poetry anthology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam antologi puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Sumber data penelitian adalah 10 puisi yang dipilih dari 46 puisi dalam antologi berdasarkan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode informal dengan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam antologi puisi tersebut ditemukan berbagai jenis metafora, yaitu metafora perbandingan langsung tanpa kata pembanding, metafora berdasarkan pola fungsi bahasa S.P.O (Subjek, Predikat, Objek), metafora mati, dan metafora hidup. Metafora perbandingan langsung tampak pada ungkapan seperti *larutan malam sudah terlarut oleh waktu* dan *pena itu ingin aku buang ke tong angan*. Metafora berdasarkan pola fungsi bahasa ditemukan pada unsur subjek, objek, dan predikat yang berfungsi membangun makna puitis. Metafora mati terlihat pada ungkapan yang telah menjadi bagian lazim dalam bahasa sehari-hari, seperti *nuansa lara*, *makan hati*, dan *beban derita*. Adapun metafora hidup ditemukan pada ungkapan yang masih bersifat segar, kreatif, dan memerlukan penafsiran, seperti *rintikan hujan menafsirkan rasa* dan *tong angan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora memiliki peran penting dalam memperkaya makna, memperkuat nilai estetis, serta menyampaikan pengalaman batin penyair secara lebih mendalam.

Kata kunci: Metafora, puisi, stilistika, antologi puisi.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sarat dengan nilai estetika dan makna. Melalui karya sastra, khususnya puisi, pengarang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup secara tidak langsung dengan memanfaatkan keindahan bahasa. Dalam bersastra, tentunya memiliki sebuah seni yang kuat dalam berimajinasi ataupun mengungkapkan perasaan, baik berupa tulisan maupun lisan (Suleha, 2024). Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan diri seseorang untuk mengungkapkan perasaannya adalah

puisi. Dalam berpuisi, seseorang dapat mencurahkan perasaan ataupun gagasan yang diimajinasikan dengan kata melalui tulisan baik dengan gaya bahasa yang menimbulkan kekhasan dalam karya (Isnaini, 2021).

Puisi sebagai genre sastra memanfaatkan metafora untuk memberikan ruang bagi pembaca melakukan berbagai interpretasi dan makna. Setiap metafora yang digunakan oleh pengarang memiliki potensi untuk menghadirkan lapisan makna yang berbeda, bergantung pada konteksnya cara pembaca memahaminya (Adibta, 2024). Puisi

Masih Ada Waktu Ketika Senja karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan menggambarkan kehidupan manusia dalam bentang pengalaman sehari-hari yang sederhana tetapi reflektif, terutama tentang waktu, senja sebagai simbol kefanaan, kenangan, religiositas, keresahan hidup, dan perenungan sosial.

Metafora dalam puisi ini berperan sebagai penghubung antara emosi dan makna yang disampaikan. Dengan metafora, pembaca dapat memahami perubahan dalam pengalaman hidup yang memengaruhi makna dalam puisi tersebut. Dengan demikian, peningkatan dalam pengalaman hidup akan mengarah pada perubahan dalam ekspresi emosional yang disampaikan. Puisi karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan menggunakan metafora yang memetakan perasaan yang reflektif, melankolis, kontemplatif, dan penuh kesadaran batin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora yang dominan bersifat sederhana namun mendalam, dengan kecenderungan menggunakan metafora implisit yang tidak diungkapkan secara langsung.

Banyak memanfaatkan unsur pembangun puisi yang cukup kuat, terutama diksi (pilihan kata), citraan, simbol, gaya bahasa (majas), tema reflektif, dan unsur bunyi.

Salah satu contoh metafora dalam kumpulan puisi tersebut terdapat pada larik “larutan malam sudah terlarut oleh waktu” dalam puisi berjudul *Kaca Jos*. Larik tersebut termasuk metafora karena kata *malam* dibandingkan secara langsung dengan *larutan* tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti* atau *bagai*. Penyair menggambarkan malam seolah-olah suatu zat yang dapat larut dan menghilang karena waktu. Makna metafora ini menunjukkan bahwa suasana malam, kenangan, atau perasaan perlahan memudar seiring berjalannya waktu. Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan kekuatan imajinasi penyair dalam menyampaikan pengalaman batin melalui bahasa yang puitis dan simbolis.

Puisi-puisi karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan dijadikan bahan penelitian utama karena menampilkan metafora yang khas dan konsisten berbasis medan seni lukis, sesuatu yang relatif jarang dijadikan poros utama dalam puisi-

puisi cinta pada umumnya. Kecenderungan penggunaan kosakata seni rupa inilah yang membuat puisi tersebut memiliki ciri pembeda yang kuat dibandingkan puisi lain (Hasanah, 2019).

Dibandingkan dengan puisi karya penyair lain, puisi ini karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan menunjukkan kekhasan dalam memadukan seni rupa secara harmonis. Banyak puisi bertema cinta umumnya menggunakan metafora alam secara umum, sedangkan puisi ini menonjol karena memusatkan metaforanya pada proses kreatif melukis sehingga puisi ini tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga relevan sebagai objek penelitian akademik. Oleh karena itu, pemilihan puisi ini didasarkan pada kekayaan metafora, keunikan, serta potensi analisis yang mendalam dibandingkan puisi-puisi lain.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis metafora dalam puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa metafora

dalam puisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai cara pengarang menyampaikan pesan melalui bahasa kiasan yang indah dan penuh makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan memaknai fenomena kebahasaan berupa metafora yang terdapat dalam puisi karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan secara mendalam dan sistematis. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran data sebagaimana adanya tanpa melibatkan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada penafsiran makna, konteks, serta fungsi penggunaan unsur bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan mengamati penggunaan bahasa dalam puisi secara teliti. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat bagian-bagian yang mengandung metafora untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada penelitian ini populasi puisi dalam buku ini, yakni 46 dan peneliti mengambil 10 puisi sebagai sampel yang akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Peneliti memilih 10 puisi dari total 46 puisi dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan karena 10 puisi tersebut dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan 10 puisi juga didasarkan pada adanya tema-tema reflektif seperti waktu, kenangan, kehidupan, keresahan batin, dan perenungan sosial yang memperlihatkan kekhasan gaya bahasa penyair. Pemilihan 10 puisi dari total 46 puisi didasarkan pada teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, kemudian dipilih secara acak dari data yang memenuhi kriteria tersebut. Dasar pemilihan 10 puisi tersebut adalah karena puisi-puisi itu memiliki ciri yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan metafora perbandingan langsung tanpa kata pembandingan, pola fungsi bahasa S.P.O, metafora mati dan metafora hidup. Tidak semua dari 46 puisi memiliki intensitas penggunaan metafora yang sama. Oleh karena itu,

peneliti memilih puisi yang paling jelas menampilkan unsur metafora sehingga data penelitian lebih terarah dan mendalam.

bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dikemukakan yaitu metode informal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa atau uraian deskriptif tanpa menggunakan rumus, angka, tabel statistik, atau lambang matematis. Metode ini bertujuan menjelaskan hasil penelitian secara jelas dan mudah dipahami melalui penjelasan naratif.

Tahap ketiga adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini, hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif. Penyajian dilakukan dengan memaparkan data, hasil klasifikasi, serta penafsiran makna metafora secara sistematis dan runtut, sehingga pembaca dapat memahami

jenis, bentuk, dan makna metafora yang terdapat dalam puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan dapat ditafsirkan bukan hanya tentang waktu petang, tetapi tentang fase akhir kehidupan, penantian, atau kefanaan. Kata *senja* di sini bersifat simbolik. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai penggunaan metafora dalam puisi yang dikaji.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai metafora dalam anatalogi puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan. Metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, khususnya dalam kajian metafora pada karya sastra Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan perolehan data dari puisi antalogi puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati & Khaidar Naufal Pasingsingan yang mengandung metafora. Dari hasil yang diperoleh ditemukan bahwa

seluruh jenis metafora digunakan dalam puisi-puisi pada antologi tersebut, yaitu perbandingan langsung tanpa kata pembanding, pola fungsi bahasa S.P.O, metafora mati dan metafora hidup (Gorys Keraf, 1984:139).

2. Pembahasan

Berikut ini akan dipaparkan tiap jenis metafora yang ditemukan. Sebagaimana dibahas sebelumnya, data diperoleh dari 10 puisi, yaitu kaca jos, adzan, pena murah, kekesalan, malam malang, senyuman rumah, luku-liku cita-cita, kaca dan mata, berserah diri, dan pengemis tua.

a. Perbandingan langsung tanpa kata pembanding

Perbandingan langsung tanpa kata pembanding adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bagai*, *laksana*, dan *ibarat* (Gorys Keraf, 1984: 139).

- 1) Larutan **malam** sudah **terlarut** oleh waktu (Sumiyati dan Naufal, 2022:12)
Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *kaca jos*

Larik “larutan malam sudah terlarut oleh waktu” larik tersebut termasuk metafora karena kata *malam* dibandingkan secara langsung dengan *larutan* tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti* atau *bagai*. Penyair menggambarkan malam seolah-olah suatu zat yang dapat larut dan menghilang karena waktu. Makna metafora ini menunjukkan bahwa suasana malam, kenangan, atau perasaan perlahan memudar seiring berjalannya waktu.

2) **Iqomah pun merasa asing**
Agar nanti kau ingat
suaramu di dalam **tanah Illahi**

(Sumiyati dan Naufal, 2022:10)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *adzan*

Larik “iqomah pun merasa asing” juga termasuk metafora perbandingan langsung tanpa kata pembanding. *Iqomah* sebenarnya bukan makhluk hidup yang dapat *merasa asing*, tetapi penyair memberikan sifat manusia kepada iqomah untuk menggambarkan keadaan rumah yang tidak lagi hidup oleh suara ibadah sebagaimana biasanya. Larik “agar nanti kau ingat suaramu di dalam tanah Illahi” juga dapat dipahami sebagai metafora. Frasa *tanah Illahi* tidak dimaknai

sebagai tanah biasa, melainkan kiasan untuk alam kubur atau tempat kembali kepada Tuhan. Penyair secara langsung menggambarkan kematian melalui simbol *tanah Illahi* tanpa memakai kata pembanding, sehingga termasuk metafora perbandingan langsung.

3) **Pena itu ingin aku buang ke tong angan**

(Sumiyati dan Naufal, 2021:30)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *pena murah*

Pada larik “pena itu ingin ku buang ke tong angan”, frasa *tong angan* merupakan metafora karena membandingkan tempat pembuangan dengan “angan” secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bagai*, atau *ibarat*. Maknanya menunjukkan bahwa kenangan atau tulisan masa lalu ingin dibuang ke dalam tempat khayalan/ingatan agar tidak lagi membebani diri penyair.

4) **Kekeringan alam kepedihan**

(Sumiyati dan Naufal, 2022:48)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *kekesalan*

Metafora yang sama juga terdapat pada larik “kekeringan alam kepedihan”. Larik ini mengandung

metafora perbandingan langsung karena membandingkan kata *kekeringan* tidak hanya bermakna keadaan alam yang tandus, tetapi juga melambangkan suasana batin yang penuh penderitaan dan kehilangan. Selain itu, frasa tersebut juga menggambarkan kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga menimbulkan rasa sedih dan kecewa yang mendalam.

b. Pola fungsi bahasa S.P.O

Pola fungsi bahasa S.P.O adalah pola kalimat yang terdiri atas Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O) (Gorys Keraf, 1984:139). Pola ini digunakan untuk melihat fungsi setiap unsur dalam sebuah kalimat.

1) Subjek (S)

Larutan malam sudah terlarut oleh waktu yang tiba-tiba memukulku

Malam membisiki seperti **iblis**, dia berjanji tidak akan pergi saat malang

(Sumiyati dan Naufal, 2022:36)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul kaca jos

Subjek (S) adalah unsur dalam kalimat yang menjadi pelaku, pokok pembicaraan, atau sesuatu yang diterangkan dalam kalimat. Subjek

biasanya berupa kata benda (nomina), frasa benda, atau kata yang dibendakan (siti, 2022). Pada larik “larutan malam sudah terlarut oleh waktu yang tiba-tiba memukulku”, frasa larutan malam berfungsi sebagai subjek (S) karena menjadi unsur yang dikenai predikat sudah terlarut. Kata malam yang sebenarnya merupakan penanda waktu dibandingkan dengan larutan, yaitu sesuatu yang dapat bercampur dan larut. Perbandingan tersebut membentuk metafora karena malam dipandang sebagai zat yang dapat larut dan menghilang oleh perjalanan waktu. Pengarang ingin menggambarkan bahwa suasana malam, kenangan, atau perasaan yang hadir pada malam hari perlahan memudar akibat waktu yang terus berjalan. Dengan demikian, subjek larutan malam membandingkan dua hal, yaitu malam dan larutan, sehingga menghasilkan makna metaforis. Selain itu, pada larik “Malam membisiki seperti iblis, dia berjanji tidak akan pergi saat malang”, kata malam berfungsi sebagai subjek karena menjadi pelaku tindakan membisiki. Subjek tersebut membandingkan dua hal, yaitu malam dan iblis, yang ditandai oleh kata pembanding seperti. Malam yang

sebenarnya merupakan waktu atau keadaan alam disamakan dengan iblis yang identik dengan kegelapan, godaan, atau sesuatu yang menakutkan. Perbandingan ini menghasilkan makna metaforis bahwa suasana malam digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti iblis yang membisikkan sesuatu kepada manusia. Pengarang menggunakan ungkapan tersebut untuk menciptakan kesan mencekam, gelap, atau penuh kegelisahan. Dengan demikian, malam merupakan subjek yang dibandingkan dengan iblis, sehingga larik tersebut mengandung makna kias yang memperkuat suasana puisi.

2) Predikat (P)

Air sandiwara terlihat **menyegarkan** dengan es batu yang dingin dan keras kepala
Selalu mengingat-Mu,
menghampiri-Mu

(Sumiyati dan Naufal, 2022:86)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul berserah diri

Predikat (P) adalah unsur kalimat yang menjelaskan tindakan, keadaan, sifat, identitas, atau proses yang dialami atau dilakukan oleh subjek. Predikat merupakan bagian yang menerangkan apa yang dilakukan, bagaimana keadaan, atau siapa/apa

subjek tersebut (siti, 2022). Pada larik “Air sandiwara terlihat menyegarkan dengan es batu yang dingin dan keras kepala”, kata menyegarkan berfungsi sebagai predikat (P) karena menerangkan keadaan atau sifat dari subjek air sandiwara. Predikat menyegarkan menjadi unsur yang membandingkan dua hal, yaitu sandiwara yang bersifat abstrak dengan air minum yang dapat memberikan kesegaran. Secara harfiah, sandiwara tidak dapat diminum dan tidak memiliki kemampuan untuk menyegarkan tubuh. Namun, penyair mengubah sandiwara menjadi air sandiwara, kemudian memberikan predikat menyegarkan sehingga sandiwara diperlakukan seperti minuman yang mampu memberi kesegaran. Perbandingan tersebut menciptakan metafora yang menggambarkan bahwa sandiwara, kepura-puraan, atau drama kehidupan dapat memberikan pengalaman, hiburan, atau kesan tertentu bagi seseorang. Dengan demikian, predikat menyegarkan membandingkan sifat air atau minuman dengan sesuatu yang abstrak, sehingga menghasilkan makna metaforis yang memperkuat imajinasi dan keindahan bahasa

dalam puisi tersebut. Selain itu, larik “Selalu mengingat-Mu, menghampiri-Mu” Kata menghampiri berfungsi sebagai predikat (P) karena menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh subjek yang tersirat, yaitu aku. Predikat menghampiri mengandung makna metaforis karena membandingkan hubungan manusia dengan Tuhan seperti hubungan antarmanusia yang dapat saling mendekat atau didatangi secara fisik. Secara harfiah, Tuhan tidak dapat dihampiri seperti seseorang yang berada di suatu tempat tertentu. Namun, penyair menggunakan kata menghampiri untuk menggambarkan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, doa, dan ketakwaan. Dengan demikian, predikat tersebut membandingkan kedekatan spiritual dengan kedekatan fisik, sehingga menghasilkan makna metaforis.

3) Objek (O)

*Aku ingin menanyakan
perasaan rumah*

*Pena itu ingin aku buang ke
tong angan,*

(Sumiyati dan Naufal, 2022:28)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *senyuman rumah*

Objek (O) adalah unsur kalimat yang menjadi sasaran, tujuan, atau penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Objek biasanya hadir setelah predikat dan umumnya terdapat dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja transitif (kata kerja yang memerlukan objek) (siti, 2022). Pada larik “aku ingin menanyakan perasaan rumah”, kata *rumah* menjadi sasaran dari tindakan *menanyakan* sehingga berfungsi sebagai objek. Secara harfiah rumah merupakan benda mati yang tidak memiliki perasaan, namun melalui frasa *perasaan rumah*, penyair mengibaratkan rumah sebagai makhluk hidup yang mampu merasakan emosi. Oleh karena itu, rumah memperoleh makna kias yang dapat ditafsirkan sebagai simbol keluarga, kenangan, atau kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Selain itu, larik “pena itu ingin aku buang ke tong angan “ Frasa *tong angan* merupakan metafora hidup karena kata *tong*, yang secara harfiah berarti tempat pembuangan sampah, dipadukan dengan kata *angan* yang merujuk pada pikiran, khayalan, atau kenangan. Perpaduan tersebut menggambarkan keinginan penyair untuk membuang kenangan atau

pikiran masa lalu ke dalam ruang imajiner.

c. Metafora Mati

Metafora mati adalah metafora yang sudah terlalu sering digunakan sehingga makna kiasannya tidak lagi terasa sebagai perbandingan baru. Ungkapan tersebut telah menyatu dalam bahasa sehari-hari dan dipahami langsung sebagai makna biasa oleh penutur Bahasa (Gorys Keraf, 1984:139).

- 1) Rintikan hujan menafsirkan rasa di dalam **nuansa lara**
Sederhana yang **tak membuat lara**
*Rinduku di dalam **hatimu lebih hangat***
(Sumiyati dan Naufal, 2022:2)
Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *kaca dan mata*

Ungkapan *nuansa lara* pada larik “*Rintikan hujan menafsirkan rasa di dalam nuansa lara*”, *tak membuat lara* pada larik “*Sederhana yang tak membuat lara*”. Kata *lara* dalam kedua larik tersebut telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan kesedihan atau penderitaan batin sehingga tidak lagi menghadirkan perbandingan yang baru dan segar, melainkan telah menjadi ungkapan konvensional yang mudah dipahami oleh pembaca.

Demikian pula, kata *hangat* pada ungkapan “*rinduku di dalam hatimu lebih hangat*” sebenarnya merujuk pada suhu, tetapi maknanya telah bergeser untuk menggambarkan perasaan kasih sayang, kedekatan, atau kenyamanan emosional. Karena penggunaan makna tersebut sudah sangat umum dan tidak lagi menimbulkan efek perbandingan yang kuat, ungkapan tersebut juga termasuk metafora mati. Dengan demikian, ketiga ungkapan tersebut menunjukkan ciri metafora mati karena makna kiasnya telah membeku dan diterima sebagai bagian dari penggunaan bahasa yang lazim.

- 2) Hati-hati kalau **makan hati**
Lampu remang dan **kenangan di trotoar**
(Sumiyati dan Naufal, 2022:12)
Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *kopi jos*
Larik “Hati-hati kalau makan hati”

ungkapan *makan hati* yang termasuk metafora mati. Ungkapan ini tidak dimaknai sebagai memakan organ hati, melainkan sudah lazim dipahami sebagai mengalami sakit hati, kecewa, atau penderitaan batin. Karena pemakaiannya sangat umum dalam bahasa sehari-hari, unsur metaforisnya tidak lagi terasa kuat. Kedua, larik “lampu remang dan

kenangan di trotoar” juga mengandung metafora mati pada kata *kenangan di trotoar* dalam penggunaan sehari-hari, kenangan sering dilekatkan pada tempat atau suasana tertentu sehingga hubungan kiasannya sudah dianggap biasa oleh penutur bahasa. Ungkapan tersebut tidak lagi terasa sebagai perbandingan baru.

3) Seraya mendengus menahan **beban derita**

Menembus **hampa hidup**

(Sumiyati dan Naufal, 2022:92)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *pengemis tua*

Pada larik “menahan beban derita” terdapat ungkapan *beban derita* yang tidak dimaknai sebagai beban fisik yang benar-benar dipikul, melainkan kiasan terhadap kesulitan hidup, penderitaan, atau masalah batin yang dialami seseorang. Ungkapan ini sudah sangat umum digunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga unsur perbandingannya tidak lagi terasa kuat, maka termasuk metafora mati. Pada larik “menembus hampa hidup” juga mengandung metafora mati pada frasa *hampa hidup*. Kata *hampa* tidak dimaknai sebagai ruang kosong, tetapi digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang sepi, tidak memiliki harapan, atau

kehilangan makna. Karena penggunaan ungkapan seperti ini sudah lazim dalam bahasa Indonesia.

d. Metafora Hidup

Metafora hidup adalah metafora yang masih terasa baru, segar, dan kreatif sehingga pembaca masih menyadari adanya proses perbandingan antara dua hal yang berbeda. Metafora ini belum menjadi ungkapan yang lazim atau konvensional dalam bahasa sehari-hari. Karena itu, metafora hidup mampu menimbulkan efek estetis, imajinatif, dan interpretatif yang lebih kuat (Gorys Keraf, 1984:139).

1) Yang **menyinari senyummu di dalam rindu**

Pakai **jaketmu untuk hati sang pemikat**

(Sumiyati dan Naufal, 2022:2)

Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *kaca dan mata*

Ungkapan “yang *menyinari senyummu di dalam rindu*” kata *menyinari senyummu* tidak digunakan dalam makna sebenarnya sebagai pemberi cahaya, melainkan untuk menggambarkan bahwa senyum seseorang menghadirkan kebahagiaan atau harapan di tengah kerinduan. Adapun larik “*Pakai jaketmu untuk hati sang pemikat*” juga

termasuk metafora hidup karena kata *jaketmu untuk hati* tidak dimaksudkan sebagai pakaian secara harfiah, melainkan sebagai simbol kehangatan, perlindungan, atau kasih sayang yang diberikan kepada seseorang. Ketiga ungkapan tersebut masih memperlihatkan hubungan perbandingan yang segar dan belum menjadi ungkapan konvensional dalam bahasa sehari-hari, sehingga dapat dikategorikan sebagai metafora hidup.

- 2) *Agar nanti bisa diurai kembali oleh tukang sayah yang payah*

(Sumiyati dan Naufal, 2022:30)
Kutipan puisi tersebut berasal dari puisi berjudul *pena murah*

Pada larik "*Agar nanti bisa diurai kembali oleh tukang sayah yang payah*", terdapat metafora hidup yang menunjukkan penggunaan bahasa secara kreatif dan imajinatif. Ungkapan *tukang sayah yang payah* juga dapat dipahami sebagai metafora hidup apabila tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol seseorang atau sesuatu yang berusaha memilah, mengurai, atau menata kembali kenangan dan pengalaman hidup.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metafora yang paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan adalah metafora hidup dan metafora perbandingan langsung tanpa kata pembanding. Kedua jenis metafora tersebut muncul secara dominan karena penyair sering membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung dan menghadirkan ungkapan-ungkapan yang masih segar, kreatif, serta belum menjadi ungkapan konvensional dalam bahasa sehari-hari. Ungkapan seperti *larutan malam sudah terlarut oleh waktu, rintikan hujan menafsirkan rasa, iqomah pun merasa asing*, dan *jaketmu untuk hati sang pemikat* menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan metafora untuk menghidupkan benda, waktu, suasana, maupun konsep abstrak sehingga memiliki sifat manusia atau sifat benda lain. Dengan demikian, hubungan antara metafora dan tema utama antologi ini sangat erat. Tema-tema reflektif seperti senja, waktu, cinta, kematian, kerinduan, dan kedekatan spiritual disampaikan melalui metafora-metafora yang hidup

dan kreatif. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga menjadi cara penyair memahami dan mengungkapkan pengalaman batin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecenderungan penggunaan metafora hidup dan perbandingan langsung menjadi ciri khas kepenyairan Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan dalam menghadirkan puisi-puisi yang reflektif, melankolis, dan kontemplatif. Melalui metafora tersebut, pengalaman sehari-hari yang sederhana diubah menjadi perenungan yang mendalam tentang kehidupan, waktu, dan hubungan manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu 'Arabi (Kajian Semiotik-Pragmatik). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 27–46.
<http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi/article/view/208>
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia*, XX Nomor 2, 159–171.
<https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38088>
- Chece Djafar. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3, 1–7.
- Daffa Adibta, N., Calvin, G., & Surya Permana, A. (2024). Mengungkap Kedalaman Makna dengan Metafora: Studi Analisis Puisi oleh Pengarang. *Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 3, 34–41.
- Fadhli, M. A., Tati, J., Uswati, S., & Mulyaningsih, I.; Indrya. (2020). Diterbitkan oleh PPJB-SIP*. *Nuances of Indonesian Languages*, 1(1), 21–28.
<https://majalahsahabat.blogspot.com>.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13.
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Hasibuan, S. (2021). Puisi “Ḥanin” Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi Lau Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre) / Poetry “Ḥanin” by Faruq Juwaidah in Lau Annanā Lam Naftariq’s Anthology (Riffaterre Semiotic Analysis). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 21.
<https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19282>
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu

- Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8–17.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Lahay, S. J. (2020). METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK , SASTRA , Metafora mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya (Knowles dan Moon , 2006). Metafora dibagi ke. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 83–95.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Nirwana, C. (2021). Metafora Cinta Dalam Antologi Puisi Karya Nizar Qabbani (Kajian Semantik). *Kolita.Atmajaya.Ac.Id*, 2(2003), 88–92.
<https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/88-92> Citra Nirwana dan Moh Masrukhi.pdf
- Rabani, S., & Suleha, I. (2024). Mengurai Kedalaman Makna Melalui Metafora: Analisis Puitis Pengarang. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 1–7.
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora Dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 115–128.
- Sinica, A. A. (2018). *Ė Ĕ 1 , 2 , 3. XX(X)*, 92–101.
<https://doi.org/10.16383/j.aas.2018.cxxxxxx>
- Siti Mawaddatul Fitriyyah. (2022). Analisis Makna Majas Metafora yang Diungkapkan Pengarang Pada Puisi “Aku Ingin Melukismu” Karya Nenden Lilis Aisyah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 52–60.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.216>
- Sutikno, E. U. (2022). Simile dan Metafora Dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Bebasan*, 9(2), 122
<https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/bebasan/index.php/home/article/view/133/123>